Proceedings
TEMU ILMIAH NASIONAL PSIKOLOGI
PSYCHOFEST 2016

18-19
NOV
2016

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Jl. Dharmawangsa Dalam Nomor 4 - 6,
Surabaya

PROSIDING

TEMU ILMIAH NASIONAL PSIKOLOGI PSYCHOFEST 2016

"Nurturing Differences: Promoting Dignity and Equality in Mental Health Care"

Editor:

Rizqy Amelia Zein, S.Psi., M.Sc.

Iwan Wahyu Widayat, S.Psi., M.Psi., Psikolog

BUKU PROSIDING

TEMU ILMIAH NASIONAL PSIKOLOGI 2016

"Nurturing Differences: Promoting Dignity and Equality in Mental Health Care"

Editor:

Rizqy Amelia Zein, S.Psi., M.Sc.
Iwan Wahyu Widayat, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Editor Tata Letak:

Ikvan Hadi Prasetyo

Desainer Sampul:

Genta Rachmawati Putri

Penerbit:

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh direproduksi
Tanpa seizin penulis secara tertulis.

ISBN:

978-602-71718-5-5

Dicetak di:

Surabaya, Indonesia

Semua artikel di dalam Buku Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi 2016 bukan merupakan hasil opini maupun pendirian resmi dari editor. Isi dan konsekuensi dari artikel ilmiah yang ada di dalam buku ini adalah sepenuhnya tanggung jawab dari penulis, dan dilindungi oleh hukum.

**MENAPAK MASA DEPAN MANTAN PECANDU NARKOBA: PENERAPAN
KONSEP PEMAAFAN DAN BERSYUKUR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN
PENGHARGAAN DIRI PADA PECANDU NARKOBA**

Kadek Widya Gunawan, Aditya Nanda Priyatama, Arif Tri Setyanto

Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta264

✓ **PERAN KEBERMAKNAAN KERJA DALAM KONTEKS KESEHATAN MENTAL**

Luvy Kurniasari

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.....278

**PENGARUH *PARENTING SELF-EFFICACY* DAN KEPUASAN PERKAWINAN
TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN**

Novtiana Nafisah Nauli Harahap; Dewi Retno Suminar

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.....290

**PERBEDAAN *BELIEF IN EFFECTIVENESS OF HEALTH BEHAVIOR*
TERHADAP TUBERKULOSIS PARU DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN
TINGKAT PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT SURABAYA**

**Nursita Afifah, Husnul Muasyaroh, Fatin Philia Hikmah, Ajeng Puspita Sari, Ricky
Putra Febrianto**

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.....301

**PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH PADA ANAK YANG MENGALAMI
*SELECTIVE MUTISM***

Nurul Inayah Zainuddin; Andi Alfiah; Achmad Yani Nasrum

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar309

✓ **KELUARGA PENDALUNGAN, KELUARGA BERBASIS BUDAYA MADURA
ATAU JAWA?**

Prakrisno Satrio Roesfandi

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.....316

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN KECEMASAN KOMUNIKASI PADA
MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**

Priska Christina Y. Witjaksono; Enjang Wahyuningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana325

**HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN *BURNOUT* PADA ATLET
SEPAK BOLA DI SALATIGA**

Putri Maharani; Berta Esti Ari Prasetya

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana339

• **PENGARUH PEMBERIAN INFORMATIONAL SOCIAL SUPPORT TERHADAP
ADHERENCE PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RUMAS SEHAT
BAZNAS -PGN-AL CHUSNAINI SIDOARJO**

KELUARGA PENDALUNGAN, KELUARGA BERBASIS BUDAYA MADURA ATAU JAWA?

Prakrisno Satrio Roesfandi

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
prakrisno@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Pendalungan adalah komunitas yang cukup unik karena merupakan akulturasi dari etnis Jawa dan Madura. Sebagai komunitas yang unik maka masyarakat Pendalungan cukup menarik untuk dikaji, salah satunya mengenai perkawinan campuran antara etnis Jawa dan etnis Madura, maupun keturunannya. Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban mengenai bagaimana dinamika keluarga pada masyarakat Pendalungan. Partisipan dalam penelitian ini adalah pria berusia sekitar 30 tahun yang berasal dari subkultur Pendalungan yang berasal dari Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian mengenai masyarakat Pendalungan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan antara masyarakat Pendalungan yang berada di daerah Kabupaten Lumajang dengan yang berada di Kabupaten Jember terhadap penerimaan pada etnis yang berbeda, terutama pada etnis Madura. Pada masyarakat Pendalungan yang berada di Kabupaten Lumajang, pemisahan terhadap etnis Madura masih cukup kuat walaupun dalam keseharian masih dapat berbaur dengan etnis tersebut namun ada penolakan untuk penerimaan dalam anggota keluarga. Hal ini terutama terdapat pada masyarakat yang tinggal di daerah kecamatan kota. Sedangkan di daerah Kabupaten Jember, masyarakat Pendalungan masih dapat menerima etnis Madura sebagai anggota keluarga. Adanya perbedaan penerimaan terhadap etnis Madura sebagai anggota keluarga tersebut berpengaruh pada nilai-nilai serta pola yang ada di keluarga pada masyarakat Pendalungan di kedua Kabupaten tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang belum masuk terlalu dalam pada aspek-aspek budaya pada masyarakat Pendalungan, walaupun telah diimbangi dengan adanya masukan dari para ahli budaya masyarakat Pendalungan. Demikian juga partisipan yang terlibat dalam penelitian ini hanya laki-laki, maka tentunya dapat terjadi adanya hal-hal yang belum terungkap.

Kata kunci: *Pendalungan, keluarga, akulturasi*

PENGENALAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman budaya, hal ini dapat dilihat antara lain dari hasil sensus penduduk tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 ras (Jawa Pos, 2010). Lebih lanjut menurut Na'im (2010) di samping beragam ras,

jumlah dan ukuran populasi dari masing-masing etnis juga sangat bervariasi. Etnis Madura tersebar di hampir setiap wilayah Indonesia, dengan jumlah keseluruhan mencapai 7.180.000 jiwa atau sekitar 3,03 persen dari penduduk Indonesia menempati urutan ke 5 terbesar dari seluruh kelompok suku bangsa yang ada di Indonesia.

Sebaliknya, di Indonesia terdapat juga etnis-etnis yang berjumlah sangat sedikit seperti etnis etnis Bantik, Wamesa, Una, Lepo Tau dan Halmahera dimana setiap populasi berjumlah kurang dari 10 ribu jiwa.

Selain etnis, bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat beragam jenisnya. Menurut Na'im (2010) jumlah bahasa di wilayah Indonesia mencapai sekitar 2.500 jenis bahasa, atau hampir dua kali lipat jumlah jenis kelompok etnis yang mencapai sebanyak 1.340 kelompok etnis. Demikian beragamnya bahasa daerah tersebut namun hanya beberapa jenis bahasa daerah yang digunakan secara luas, seperti Jawa, Sunda, dan Batak.

Begitu banyaknya keragaman etnis dan budaya di Indonesia merupakan potensi bagi negara Indonesia karena dengan keanekaragaman tersebut, banyak potensi yang dapat dieksplorasi seperti pariwisata, budaya maupun produk lokal yang khas. Selain keuntungan dari adanya perbedaan tersebut, di sisi lain perbedaan itu juga merupakan tantangan. Keanekaragaman budaya dapat menyebabkan banyak ketegangan yang bisa menjadi kontraproduktif. Dengan semakin banyaknya tekanan hidup, konflik semakin mudah pula terjadi.

Hidup berdampingan di banyak daerah di Indonesia, masyarakat Etnis Madura pada umumnya, memiliki perbedaan yang kuat dalam budaya dibandingkan dengan etnis setempat yang merupakan etnis asli daerah tersebut. Sese kali, perbedaan yang ada menjadi potensi sumber konflik. Secara stereotip dikatakan bahwa orang-orang Madura keras dan mudah tersinggung.

Dengan semakin banyaknya tekanan hidup, konflik mudah terjadi.

Kehidupan keseharian etnis Madura memiliki mobilitas yang cukup tinggi, mereka melakukan migrasi ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Menurut BPS dalam Naim (2010) persebaran etnis Madura dalam jumlah yang signifikan antara lain di Jawa Timur (6.520.403), Kalimantan Barat (274.869), DKI Jakarta (79.925), Kalimantan Selatan (53.002), Kalimantan Timur: (46.823), Jawa Barat (43.001), Kalimantan Tengah (42.668), Bali (29.864), Bangka Belitung (15.429), Jawa Tengah (12.920).

Menurut Wiyata (2013), migrasi yang dilakukan etnis Madura tersebut sebagian besar dilandasi motif ekonomi seperti berdagang, bekerja di sektor non formal ataupun formal. Pola migrasi Etnis Madura tersebut dapat berupa musiman maupun menetap. Dengan adanya migrasi tersebut maka terdapat fenomena yang menarik pada Etnis Madura yaitu lebih dari 50 persen dari seluruh jumlah penduduk etnis Madura justru berada di luar pulau Madura.

Sebagian besar etnis Madura yang tinggal di luar pulau Madura tersebut berada di Jawa Timur (selain pulau Madura) yaitu tersebar di daerah kabupaten Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, sebagian kabupaten Banyuwangi (terutama bagian utara), Jember dan bagian utara kabupaten Lumajang. Daerah persebaran tersebut biasa disebut sebagai daerah "tapal kuda" di Propinsi Jawa Timur. Sebutan lain untuk daerah tersebut adalah daerah "Pendalungan".

Pendalungan adalah suatu hal yang sangat menarik dalam konteks orang Madura. Hal ini dikarenakan etnis Madura yang ada di daerah Pendalungan menjadi berbeda dibanding etnis Madura yang berada di daerah lain termasuk yang berada di daerah Jawa Timur selain kawasan pendalungan. Etnis Madura yang ada di daerah Pendalungan memiliki identitas yang tidak semata-mata mengedepankan "kemaduraan"-nya namun justru meletakkan daerah tempat tinggalnya sebagai identitas yang utama.

Fenomena lain yang menarik dari kawasan pendalungan adalah jumlah konflik antar etnis berskala besar yang melibatkan etnis madura tidak sebesar yang terjadi di daerah lain di Indonesia, hal ini dapat menjadi suatu kajian dalam mencari harmonisasi dalam pertemuan antara etnis yang berbeda yang banyak terdapat di Indonesia.

Membahas mengenai pendalungan, menurut Raharjo (2006) persepsi yang muncul adalah perpaduan antara dua tradisi besar, Jawa dan Madura. Persepsi tersebut tidak lepas dari fakta bahwa kedua etnis tersebut merupakan warga mayoritas di wilayah ini. Perpaduan dan adaptasi budaya yang terjadi lebih banyak berlangsung di pusat dan pinggiran kota, meskipun pada akhirnya tetap berorientasi pada budaya Jawa. Sebagai contoh, di Jember, interaksi antara warga Madura dan Jawa melahirkan sebuah Bahasa Jawa Dialek Jember yang mempunyai perbedaan dalam struktur dengan Bahasa Jawa pada umumnya. Dalam konteks kesenian, juga terjadi proses perpaduan yang lebih cenderung berorientasi pada kesenian berakar pada budaya Jawa.

Dalam pencampuran budaya, selanjutnya Raharjo menyebutkan bahwa hibridasi kultural yang terjadi pada masyarakat pendalungan merupakan percampuran bermacam bahasa dan tradisi multietnik yang membentuk 'budaya baru' meskipun tidak selamanya baru. Budaya baru tersebut berbentuk, misalnya, Bahasa Jawa Dialek Jember, yang digunakan komunitas Madura dan Jawa yang bertempat tinggal di kota dan pinggiran kota. tiga etnis tersebut juga melakukan proses interaksi dengan warga Jawa dan Madura.

Etnis Tionghoa, terutama dalam transaksi dagang, banyak berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Madura maupun Bahasa Jawa bercampur logat Tionghoa yang cukup kental. Begitu pula dengan etnis Arab. Di kota-kota kecamatan, seperti Ambulu Jember, kita bisa menjumpai perkampungan Arab di mana warganya banyak yang berkomunikasi dengan Bahasa Jawa bercampur logat Bahasa Arab. Sedangkan dalam tradisi kesenian, disamping penterjemahan konsep kesenian Jawa ke dalam Bahasa Madura, juga terjadi keterlibatan lintas etnis dalam kesenian Tionghoa dan Arab, tetapi tanpa merubah format pertunjukan maupun bahasanya.

Dalam kesenian Barongsai dan Liang liong Jember, misalnya, banyak anggota; penari maupun pemusiknya; yang berasal dari etnis Madura maupun Jawa. Begitu pula yang terjadi dengan penggarapan kesenian Gambus (Arab), Kendang Kempul dan Janger (Osing) yang juga melibatkan etnik Madura dan Jawa. Di sini tampak jelas, meskipun telah terjadi hibridasi, namun di pendalungan tetap belum menghasilkan

'sesuatu yang sepenuhnya baru'. Dengan kata lain ada kesadaran dan kemauan personal untuk berpartisipasi ke dalam kelompok kesenian etnis lain; baik karena motivasi ekonomi ataupun kesadaran budaya; tidak berarti mereka kehilangan jati diri budaya etnis asal mereka.

Di samping hibridasi yang berorientasi pada keterlibatan personal, ada juga hibridasi yang menghasilkan bentuk kesenian baru, semisal kesenian Can-Macanan Kaduk dan Musik Patrol (Jember), Singo Ulung dan Wayang Kerte (Bondowoso). Can-macanan kaduk merupakan kesenian yang diduga berasal dari tradisi pekerja kebun ketika mereka harus menjaga kebun dari serangan hewan liar ataupun pencuri. Kesenian ini kalau dilihat dari estetika pertunjukannya bisa dikatakan memadukan konsep kesenian Barongsai Tionghoa dan Barongan Osing serta instrumen musik Jawa. Meskipun berbeda latar historis penciptaan, Singo Ulung bisa dikatakan hampir mirip dengan Can-Macanan Kaduk. Sedangkan Wayang Kerte, terbuat dari kayu pipih (seperti wayang krucil) namun karakter dan ceritanya diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sebagai gambaran, Yuswadi (2001) memberikan gambaran proses terjadinya budaya Pandalungan yang khas yaitu dimulai dengan adanya pertemuan budaya Jawa dan budaya Madura yang selanjutnya berinteraksi sehingga terjadi hibridisasi budaya. Selanjutnya proses hibridisasi dapat menghasilkan modifikasi tradisi ataupun penemuan tradisi baru yang keduanya akan merupakan budaya khas Pandalungan.

Gambar 1. Hibridisasi Budaya Masyarakat Pandalungan (Yuswadi, 2001)

Harmonisasi yang terjadi pada masyarakat pendalungan adalah suatu hal positif yang dapat menjadi aset bagi bangsa Indonesia, sehingga perlu juga dicari aspek-aspek yang berkaitan dengan terciptanya harmonisasi tersebut sehingga dapat terjaga atau bahkan dapat lebih luas jangkauannya. Pada akhirnya, harmonisasi yang terjadi pada masyarakat Pandalungan dapat menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah sebagian hasil penelitian pendahuluan dari penelitian mengenai Identitas Sosial Masyarakat Pandalungan. Penelitian pendahuluan yang diadakan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur yang dilakukan mulai pertengahan September 2015 hingga awal Juli 2016 di daerah Kabupaten Jember dan Kabupaten Lumajang.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pria berusia sekitar 30 tahun yang berasal dari subkultur Pandalungan yang berasal dari Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember. Selain data yang didapat dari partisipan, penulis juga melakukan komunikasi pribadi dengan beberapa ahli baik di bidang budaya Pandalungan maupun budaya Madura.

HASIL

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan sikap antara masyarakat Pendalungan yang berada di daerah Kabupaten Lumajang dengan yang berada di Kabupaten Jember terhadap penerimaan pada etnis yang berbeda, terutama pada etnis Madura. Pada masyarakat Pendalungan yang berada di Kabupaten Lumajang, pemisahan terhadap etnis Madura masih cukup kuat walaupun dalam keseharian masih dapat berbaur dengan etnis tersebut namun terdapat penolakan dalam penerimaan sebagai anggota keluarga. Hal ini terutama terdapat pada masyarakat yang tinggal di daerah kecamatan kota (Arifin, 2016). Sedangkan di daerah Kabupaten Jember, masyarakat Pendalungan masih dapat menerima etnis Madura sebagai anggota keluarga sebagaimana halnya etnis Madura dapat menerima etnis Jawa sebagai anggota keluarganya (Anas, 2016).

Berdasarkan model perbandingan sosial seperti yang dijelaskan dalam Afif (2015) perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya kecenderungan evaluasi positif pada etnis Madura terhadap etnis Jawa jika berhubungan dengan kelompok etnisnya, sedangkan sebaliknya etnis Jawa cenderung mengevaluasi negatif terhadap etnis Madura. Merujuk pada penjelasan Yuswadi (2016) mengenai adanya perbedaan kecenderungan tersebut berakar pada aspek historis kultural dimana masyarakat Madura berada dalam penguasaan kerajaan Jawa di masa lampau. Pengaruh dari adanya penguasaan tersebut sedikit banyak membawa pengaruh sampai dengan saat ini walaupun pada masyarakat etnis

Madura di daerah Pendalungan yang sudah tidak memiliki ikatan yang kuat dengan kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura).

Adanya perbedaan penerimaan terhadap etnis Madura sebagai anggota keluarga tersebut berpengaruh pada nilai-nilai serta pola yang ada di keluarga pada masyarakat Pendalungan di kedua Kabupaten tersebut.

Berkaitan dengan dominansi budaya antara etnis Madura dan etnis Jawa di daerah Pendalungan, Yuswadi (2001) menjelaskan bahwa proses terjadinya Budaya Pendalungan berawal dari adanya dua etnis (Madura dan Jawa) yang mendiami wilayah yang sama di wilayah "Tapal Kuda" di sebelah timur dari Propinsi Jawa Timur. Kedua etnis yang sangat berlainan ini tidak berusaha untuk mempertahankan identitas kulturalnya, sebaliknya baik etnis Jawa maupun Madura saling membuka diri terhadap budaya yang dibawa oleh masyarakat lainnya. Perkembangan budaya di wilayah ini justru mengembangkan strategi Integrasi seperti yang dijelaskan oleh Berry (2006), yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Baik budaya asli dan budaya luar diterima oleh individu. Secara nyata, baik Etnis Madura maupun etnis Jawa dapat menerima budaya masing-masing pihak dengan damai.

Kedua etnis tersebut dapat menggunakan budaya masing-masing pihak (misalnya kadang etnis Madura menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, demikian juga sebaliknya terkadang etnis Jawa menggunakan bahasa Madura dalam

berkomunikasi) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian lama-kelamaan terjadi modifikasi budaya yang akhirnya melahirkan identitas kultur baru yang dianggap berbeda dengan kultur asli yang membentuknya (Jawa ataupun Madura). Kultur baru inilah yang disebut sebagai kultur Pendalungan.

Selanjutnya, Yuswadi (2006) menjelaskan bahwa identitas kultur baru (Pendalungan) tidak lagi terpaku pada budaya dari etnik tertentu (Jawa saja atau Madura saja), namun identitas kultur baru ini sangat dipengaruhi oleh besarnya komunitas yang dominan di wilayah tersebut. Ukuran komunitas tersebut dapat menghasilkan tingkat pencampuran yang berbeda-beda tergantung pada daerah pertemuan budaya tersebut secara geografis. Menggunakan lingkaran konsentris dengan pusat pada daerah kota sebagai *melting pot*, terdapat gradasi pencampuran menurut dominasi budaya yang ada. Kutub positif berada di pusat kota sedangkan kutub negatif berada di pinggiran.

Pola tinggal masyarakat dominan berdasarkan kantong-kantong budaya yang melingkari pusat kota, maka degradasi perubahan kultural disinyalir mengikuti sifat lingkaran konsentris dari pola konsentrasi etnik tersebut. Semakin menjauh dari pusat kota maka akan

Gambar 2. Gradasi Budaya Pendalungan Menurut Lingkaran Konsentris (Yuswadi, 2001)

budaya khas tersebut akan tampak semakin memudar dan akan mengikuti pola budaya dominan. Identitas budaya Pendalungan secara degradatif menjadi semakin memudar kekhasannya di wilayah pinggiran kota.

Secara obyektif terdapat empat kategori masyarakat Pendalungan yaitu masyarakat Madura, masyarakat transisi Madura, masyarakat transisi Jawa dan masyarakat Jawa. Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Madura, sebaliknya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Kedua kategori masyarakat tersebut sebagian besar masih mempertahankan tradisi leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang.

Sejalan dengan penjelasan dari Yuswadi (2001) tersebut, Arifin (2016) menjelaskan bahwa di Kabupaten Lumajang, persebaran masyarakat Pendalungan yang benar-benar merupakan hasil pencampuran dari etnis Madura dan etnis Jawa berada di sekitar kota Lumajang yaitu di daerah kecamatan Gucialit, Padang, Sukodono, Kota Lumajang, Tekung, Summersuko dan Tempeh. Kecamatan-kecamatan tersebut menempati wilayah yang membujur serupa garis dari utara ke selatan membelah wilayah Kabupaten Lumajang menjadi dua, dengan wilayah sebelah barat Kabupaten Lumajang dominan etnis Jawa dan sebaliknya di sebelah timur Kabupaten Lumajang dominan dengan etnis Madura.

Di wilayah Kabupaten Jember, menurut Raharjo (2016) dan Yuswadi (2016), persebaran masyarakat Pendalungan terkonsentrasi di daerah pusat kota, di sekitar wilayah sungai di

kecamatan Kota Jember sedangkan di wilayah utara dominan dengan etnis Madura, sebaliknya, di sebelah selatan kota dominan dengan etnis Jawa.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai, Yuswadi (2016) menjelaskan bahwa etnis Madura cenderung mendasarkan nilai-nilainya pada nilai-nilai religius sedangkan etnis Jawa cenderung untuk mendasarkan nilai-nilainya berorientasi pada pemerintahan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Sadik (2016) yang menyatakan bahwa nilai-nilai pada masyarakat etnis Madura didasarkan pada nilai-nilai religius Islam. Dengan demikian maka terdapat perbedaan dalam menentukan orientasi untuk nilai keluarga pada etnis Jawa dan Madura.

Sebagai contoh, Yuswadi (2016) menjelaskan bahwa masyarakat Pendalungan dominan Madura (sebagaimana dijelaskan oleh Yuswadi di atas) cenderung untuk memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Hanya saja masih terdapat perbedaan dalam pemilihan pondok pesantren dalam masyarakat Pendalungan dominan Madura. Pada masyarakat Pendalungan dominan Madura yang memiliki ikatan yang cukup kuat dengan kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura) maka akan memilih pondok pesantren di Pulau Madura sebagai sarana pendidikan formal bagi anak-anak mereka, sedangkan pada masyarakat Pendalungan dominan Madura yang sudah tidak lagi memiliki ikatan yang cukup kuat dengan kekerabatan di daerah asalnya (Pulau Madura) akan memilih untuk memasukkan anak-anak mereka pada pondok pesantren yang ada

di daerah kabupaten tempat tinggal mereka asalkan pengasuh dari pondok pesantren tersebut merupakan keturunan dari pengasuh pondok pesantren yang ada di Pulau Madura.

Secara umum, orientasi pekerjaan pada masyarakat Pendalungan dominan Madura adalah berdagang ataupun bercocok tanam, sehingga mereka memandang penguatan dalam aspek religius lebih penting daripada ilmu pengetahuan umum (Anas, 2016).

Pemilihan sarana pendidikan formal untuk anak pada masyarakat Pendalungan dominan Jawa cenderung untuk memilih sekolah umum baik sekolah negeri ataupun swasta yang bukan pondok pesantren. Sedikit banyak hal ini berkaitan dengan orientasi pekerjaan pada masyarakat Pendalungan dominan Jawa secara umum adalah bidang pekerjaan yang berkaitan dengan pemerintahan atau setidaknya menjadi pegawai, bukan berdagang, dengan demikian aspek ilmu pengetahuan umum dipandang penting sebagai dasar pendidikan.

Pada masyarakat Pendalungan transisi Jawa cenderung mengikuti pola yang ada pada masyarakat Pendalungan dominan Jawa yaitu menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum, sedangkan pada masyarakat Pendalungan transisi Madura terdapat sedikit perbedaan dengan masyarakat Pendalungan dominan Madura dimana pada masyarakat Pendalungan transisi Madura akan memilih untuk memasukkan anak-anak mereka pada pondok pesantren yang ada di daerah kabupaten tempat tinggal mereka tanpa adanya keharusan pengasuh pondok pesantren tersebut merupakan

keturunan dari pengasuh pondok pesantren yang berada di Pulau Madura.

Hal yang menarik pada masyarakat Pendalungan yang berada di pusat lingkaran konsentris (*melting pot*) dalam pemilihan sarana pendidikan formal bagi anak-anak mereka adalah ada beberapa kelompok masyarakat yang memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum di pagi hari dan memasukkan pada pondok pesantren selepas pulang sekolah umum. Jadi mereka memilih baik sekolah umum maupun pondok pesantren sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pengaruh perbandingan sosial dalam evaluasi terhadap kelompok etnis ingroup- outgroup ternyata juga berpengaruh pada pemilihan sarana pendidikan formal (sekolah umum atau pondok pesantren) bagi anak. Pada pasangan bapak Madura - ibu Madura, pemilihan jenis sarana pendidikan keputusan terletak pada bapak sebagai kepala keluarga, sedangkan pada pasangan bapak Madura - ibu Jawa, pertimbangan dan keputusan untuk memilih sarana pendidikan bagi anak diserahkan justru kepada ibu. Hal ini karena dianggap sang ibu lebih mengerti yang terbaik bagi masa depan anak sedangkan sang bapak berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Anas, 2016).

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai keluarga seperti halnya yang terdapat dalam Berry (2009), nilai-nilai keluarga terdiri dari dua faktor yaitu yang pertama adalah peran hirarkis (*hierarchical roles*) dari orang tua yaitu bapak dan ibu, dan yang kedua adalah hubungan dalam keluarga maupun dengan kerabat. Nilai-nilai tradisional ini

berkaitan dengan peran keluarga luas/besar (*extended family*) pada masyarakat agraris.

DISKUSI

Menjawab pertanyaan yang menjadi judul dari tulisan ini, yaitu "Keluarga Pendalungan, Keluarga Berbasis Budaya Madura Atau Jawa ?" maka dengan adanya penjelasan serta temuan-temuan yang ada dapat disimpulkan bahwa basis budaya pada keluarga Pendalungan tergantung pada dominansi budaya yang ada di lingkungan sosial dari keluarga tersebut, seperti yang telah dijabarkan oleh Yuswadi (2001, 2008 dan 2016). Basis budaya tersebut juga terkait dengan lingkaran konsentris gradasi budaya dari Yuswadi yang sedikit banyak juga berhubungan dengan lokasi tempat tinggal secara geografis.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang belum masuk terlalu dalam pada aspek-aspek budaya pada masyarakat Pendalungan, walaupun telah diimbangi dengan adanya masukan dari para ahli budaya masyarakat Pendalungan. Wilayah penelitian yang hanya dua yaitu Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember baru merupakan sebagian dari keseluruhan daerah Pendalungan secara geografis. Seandainya dapat dilakukan penelitian pada daerah yang lebih luas dan menyeluruh maka tentunya akan bisa diperoleh wawasan yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Demikian pula, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini hanya laki-laki, maka tentunya dapat terjadi adanya hal-hal yang belum terungkap. Seandainya dapat dilakukan penelitian pada partisipan wanita tentunya akan

bisa didapat sudut pandang yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2015) *Teori Identitas Sosial*, Yogyakarta, UII Press.
- Anas (30 Agustus 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan dominan Madura di Jember. Komunikasi Pribadi.
- Arifin, Z. (27 Juni, 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Lumajang. Komunikasi Pribadi.
- Berry, J.W. (2006) Context of acculturation, in D.L. Sam and J.W. Berry (Eds.) *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Berry, J.W., Georgas, J. (2009), An Ecocultural Perspective on Cultural Transmission: The Family across Cultures, in U. Schonpflug (Eds.), *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social dan Methodological Aspects*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Jawa Pos News Network (2010) "Indonesia Miliki 1,128 Etnis Bangsa", 03 Februari 2010
- Na'im, A.; Syaputra, H. (2010) "Kewarganegaraan, Etnis Bangsa, Agama, Dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus

Penduduk 2010". Badan Pusat Statistik.

- Raharjo, C. P. (2006). Pendhalungan : Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. *Jelajah Budaya*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Raharjo, C.P. (27 Juni, 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. Komunikasi Pribadi.
- Sadik, S. (25 Mei 2016) Gambaran masyarakat Madura. Komunikasi Pribadi.
- Tempo Interaktif (2001). "Korban Kerusuhan Sampit 315 Orang", edisi 1 Maret 2001
- Wiyata, A.L. (2013). *Mencari Madura*, Jakarta, Bidik Phronesis.
- Yuswadi, H. (2001) "Masyarakat (Pandalungan) Jember - Pola Hibridisasi Budaya Antar Etnik". *Jurnal Sosial Budaya dan Politik (JSBP)* - Vol I. No.1 (Nopember 2001) LKPK dan LKPM - FISIP - Universitas Jember.
- Yuswadi, H. (2008) "Budaya Pandalungan: Bentuk Multikulturalitas dan Hibridisasi Budaya Antaretnik", dalam A. Sutarto dan S. Yuwana (Eds.), *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*, Jember, Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda Jatim.
- Yuswadi, H. (28 Juni 2016) Gambaran Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. Komunikasi Pribadi.